

BAB IV

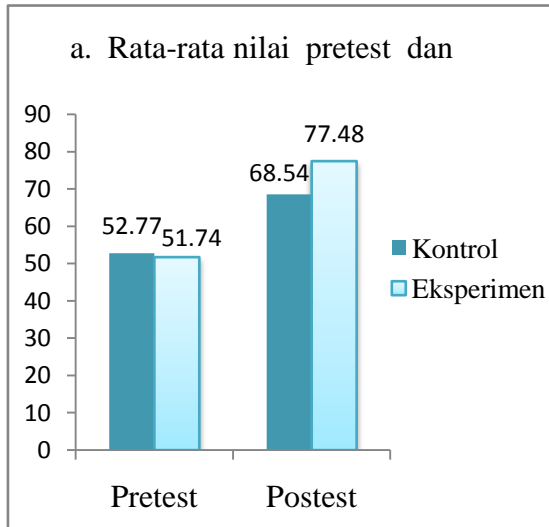
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

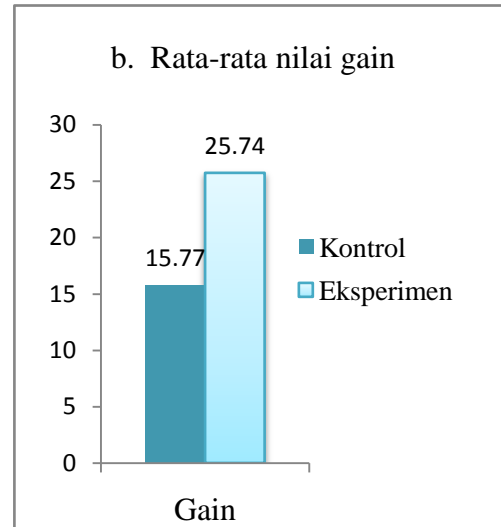
Peneliti melaksanakan penelitian sebanyak empat kali pertemuan yaitu satu kali diisi dengan melakukan *pretest*, dua kali pertemuan diisi dengan pembelajaran dan satu kali pertemuan diisi dengan *posttest* dan pengisian angket. Pada kelas kontrol (kelas VIII B) pertemuan I dilaksanakan pada hari senin tanggal 02 November 2015, pertemuan II dilaksanakan pada hari senin tanggal 09 November 2015, pertemuan III dilaksanakan pada hari senin tanggal 16 November 2015, dan pertemuan IV dilaksanakan pada hari senin tanggal 23 November 2015. Sedangkan pada kelas eksperimen (kelas VIII A) pertemuan I dilaksanakan pada hari selasa tanggal 03 November 2015, pertemuan II dilaksanakan pada hari selasa tanggal 10 November 2015, pertemuan III dilaksanakan pada hari selasa tanggal 17 November 2015, dan pertemuan IV dilaksanakan pada hari selasa tanggal 24 November 2015.

Penelitian ini dipilih dua kelompok yaitu kelompok eksperimen (VIII A) dengan jumlah siswa 23 orang dan kelompok kontrol (VIII B) dengan jumlah siswa 26 orang. Pada kelompok eksperimen diberi perlakuan yaitu menggunakan pembelajaran dengan model *Problem Based Learning*, sedangkan kelompok kontrol tetap menggunakan pembelajaran yang sedang diterapkan di sekolah tersebut yang akan dijadikan pembandingan. Perbandingan rata-rata data *pretest*,

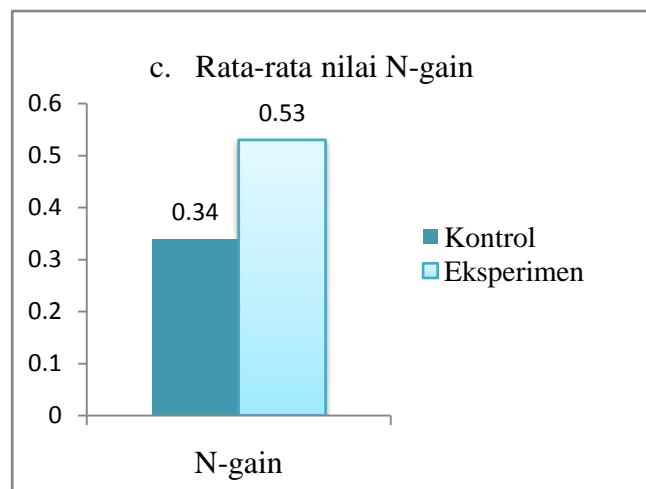
posttest, *gain* dan *N-gain* hasil belajar siswa antara kelas eksperimen yang menggunakan model *Problem Based Learning* dengan kelas kontrol yang menggunakan metode konvensional ditampilkan pada gambar histogram berikut.



Gambar 4.1 Diagram batang perbandingan nilai rata-rata *pretest*, *posttest*



Gambar 4.2 Diagram batang perbandingan nilai rata-rata *gain*



Gambar 4.3 Diagram batang perbandingan nilai *N-gain*

1. Deskripsi Hasil Belajar Kognitif

Perbedaan hasil belajar siswa antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol ditampilkan pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.1 Hasil Belajar Siswa

Kelompok	N	Rata-Rata			
		<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>	<i>Gain</i>	<i>N Gain</i>
Eksperimen	23	51,74	77,48	25,74	0,53
Kontrol	26	52,77	68,54	15,77	0,34

(Sumber : lampiran 3.1 halaman 150-151)

Pada kelas penelitian VIIIA yang diikuti sebanyak 23 siswa sebelum diberikan pengajaran dengan model pembelajaran *Problem Based Learning*, terlebih dahulu diberi *pretest* yang dimaksudkan untuk mengetahui pengetahuan awal siswa. Hasil *pretest* diperoleh skor rata-rata keseluruhan sebesar 52,77 untuk kelas kontrol, sedangkan untuk kelas eksperimen diperoleh 51,74.

Data *pretest* tersebut kemudian dianalisis menggunakan *uji t independent samples T test* untuk mengetahui perbedaan kemampuan awal siswa baik kelas eksperimen maupun kontrol, akan tetapi sebelumnya dilakukan uji normalitas dan homogenitas data seperti yang ditampilkan pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.2 Uji Normalitas

Sumber data	Kolmogrov-Smirnov			Keterangan
	N	Statistik	Sig.*	
<i>Pretest</i> eksperimen	23	0.167	0.098	Normal
<i>Pretest</i> kontrol	26	0.161	0.123	Normal

*Level signifikan 0,05

Tabel 4.3 Uji Homogenitas

Sumber data	Sig *	Keterangan
<i>Prerest</i>	0.996	Homogenitas

*Level signifikan 0,05

Tabel 4.2 menunjukkan hasil *pretest* kelas eksperimen dan kelas kontrol berdistribusi normal. Sedangkan pada tabel 4.3 menunjukkan data yang berdistribusi homogen, sehingga dapat dilakukan perhitungan dengan menggunakan uji 2 *independent samples test* menunjukkan bahwa nilai sig. (2-tailed) lebih besar dari nilai alpha yaitu $0,517 < 0,05$. Hal tersebut menyatakan bahwa kedua kelas itu tidak memiliki perbedaan yang signifikan.

Dari tabel 4.1 di atas terlihat nilai *gain* pada kelas eksperimen (25,74) sedangkan pada kelas kontrol (15,77), nilai *N-gain* pada kelas eksperimen (0,53) jauh berbeda dengan nilai *N-gain* kelas kontrol (0,34). Nilai *posttest* hasil belajar siswa yang belajar dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada kelas eksperimen lebih tinggi daripada hasil belajar siswa yang belajar dengan pembelajaran konvensional pada kelas kontrol. Siswa yang belajar dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* memiliki rata-rata 77,48, sementara siswa yang belajar dengan pembelajaran konvensional memiliki rata-rata 68,54.

2. Uji Persyaratan Analisis Data

a. Uji normalitas

Uji normalitas data dimaksudkan untuk mengetahui distribusi atau sebaran skor data dari penguasaan konsep siswa. Uji normalitas menggunakan *SPSS For Windows Versi 20.0 Uji Liliefors* (uji *Kolmogrov-Smirnov*) dengan taraf signifikan 0,05. Hasil uji normalitas pada kelas eksperimen dan kontrol dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.4
Uji normalitas data pada kelas eksperimen dan kelas kontrol

Sumber data	Kelas	Kolmogrov-smirnov			Keterangan
		Statistik	N	Sig*	
<i>Pretest</i>	Eksperimen	0,167	23	0,098	Normal
	Kontrol	0,161	26	0,123	Normal
<i>posttest</i>	Eksperimen	0,168	23	0,090	Normal
	Kontrol	0,164	26	0,111	Normal
<i>Gain</i>	Eksperimen	0,148	23	0,200	Normal
	Kontrol	0,228	26	0,003	Tidak Normal
<i>N-gain</i>	Eksperimen	0,123	23	0,200	Normal
	Kontrol	0,107	26	0,200	Normal

*Level signifikan 0,05

Data di atas menunjukkan bahwa sumber data berdistribusi normal kecuali sumber data *gain* pada kelas kontrol berdistribusi tidak normal karena nilai sig < 0,05.

b. Uji homogenitas

Uji persyaratan lain untuk melakukan analisis statistik parametik adalah pengujian homogenitas data. Untuk pengujian homogenitas, varians masing-masing skor *pretest* kedua kelompok baik kelas eksperimen maupun kontrol akan dibandingkan. Uji homogenitas menggunakan uji *one way anova* dengan taraf signifikansi 0,05. Hasil uji homogenitas dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.5
Uji homogenitas data pada kelas eksperimen dan kelas kontrol

No	Perhitungan hasil belajar	Sig.*	Keterangan
1	<i>Pretest</i>	0,996	Homogen
2	<i>posttest</i>	0,120	Homogen
3	<i>Gain</i>	0,000	Tidak Homogen
4	<i>N-gain</i>	0,297	Homogen

*Level signifikan 0,05

3. Uji Hipotesis Penelitian

Uji beda rerata hasil belajar siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol menggunakan uji *t independent samples T test* atau uji *Mann Wheatney test*. Uji *t independent samples T test* menggunakan asumsi bahwa data berdistribusi normal dan varians data adalah homogen, uji *Mann Wheatney test* menggunakan asumsi bahwa ada salah satu data berdistribusi tidak normal.

Uji beda rerata hasil belajar kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat dijelaskan pada tabel berikut ini.

Tabel 4.6
Uji beda rerata hasil belajar kelas eksperimen dan kelas kontrol
berdasarkan sumber data

No	Sumber data	Sig*	Keterangan
1	<i>Pretest</i>	0,517	Tidak ada perbedaan yang signifikan
2	<i>posttest</i>	0,000	Ada perbedaan signifikan
3	<i>Gain</i>	0,000	Ada perbedaan signifikan
4	<i>N-gain</i>	0,000	Ada perbedaan signifikan

*Level signifikan 0,05

Tabel 4.6 menunjukkan hasil uji *Independent samples T test* kesamaan rerata skor hasil uji *posttest* menunjukkan bahwa pada level signifikan 0,05, diperoleh sig. (2-tailed) < 0,05 yaitu 0,000. Hal ini berarti ada perbedaan yang signifikan antara rerata skor *posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol setelah pembelajaran.

Hasil uji t kesamaan rerata skor *gain* kelas eksperimen dan kelas kontrol menunjukkan bahwa pada level signifikan 0,05, diperoleh sig. (2-tailed) < 0,05 yaitu 0,000 < 0,05. Hal ini berarti ada perbedaan yang signifikan antara penguasaan konsep kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Hasil uji t kesamaan rerata skor *N-gain* kelas eksperimen dan kelas kontrol menunjukkan bahwa pada level signifikan 0,05, diperoleh sig. (2-tailed) < 0,05 yaitu 0,000. Hal ini berarti ada perbedaan yang signifikan antara penguasaan konsep kelas eksperimen dan kelas kontrol.

4. Penerapan pembelajaran Akidah Akhlak

a. Persiapan guru sebelum mengajar

Berdasarkan wawancara yang dilakukan pada tanggal 29 Maret 2016 dengan guru FH tentang persiapan guru sebelum mengajar, beliau mengatakan:

Persiapan yang saya lakukan sebelum mengajar terlebih dahulu yaitu merancang kegiatan pembelajaran bersama peneliti yang nantinya akan saya laksanakan yakni membuat RPP yang di dalamnya berisi kegiatan pembelajaran terkait hal-hal yang perlu atau harus dilakukan dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran di kelas, yang antara lain meliputi, pemilihan materi, tujuan pelajaran, metode, model, strategi, media dan alat evaluasi, yang mana unsur-unsur tersebut tentunya harus mengacu pada silabus yang ada.⁶⁶

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan guru FH di atas dapat dipahami bahwa persiapan yang dilakukan seorang guru sebelum kegiatan pembelajaran ialah menyusun sebuah skenario pembelajaran yang harus dijalankan pada saat proses belajar dan mengajar di kelas pembelajaran. Rencana pembelajaran ini merupakan koridor yang harus diikuti oleh guru dan anak didik untuk penyelenggaraan proses belajar.

b. Penerapan pembelajaran Akidah Akhlak pada kelas eksperimen

Penerapan pembelajaran Akidah Akhlak pada kelas eksperimen oleh peneliti dinilai menggunakan instrumen yaitu lembar pengamatan penerapan pembelajaran Akidah Akhlak menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning*. Pengamatan dilakukan oleh 2

⁶⁶ Wawancara dengan Guru FH tanggal 29 Maret 2016.

orang pengamat yaitu SC dan SK. Penilaian terhadap penerapan ini meliputi kegiatan awal, kegiatan inti, kegiatan penutup, pengelolaan waktu dan suasana kelas. Skor penerapan pembelajaran secara keseluruhan dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.7
Rekapitulasi penerapan pembelajaran RPP kelas eksperimen pada setiap pertemuan

No	Aspek yang diamati	Skor Pengelolaan		Skor rata-rata
		RPP1	RPP2	
1	Kegiatan Awal	3,37	3,50	3,43
2	Kegiatan Inti	3,40	3,50	3,45
3	Kegiatan Penutup	2,50	2,67	2,58
4	Pengelolaan Waktu	3,50	3,50	3,50
5	Suasana Kelas Pada Saat Belajar	3,50	3,67	3,58
Rata-rata		3,25	3,37	3,31
% (persen)		81,25	84,25	82,75
Keterangan		Sangat Baik	Sangat Baik	Sangat Baik

Berdasarkan tabel di atas, penilaian penerapan pembelajaran Akidah Akhlak menggunakan pembelajaran *Problem Based Learning* menunjukkan pada kegiatan awal, kegiatan inti, kegiatan penutup, pengelolaan waktu dan suasana kelas guru memperoleh skor rata-rata sebesar 82,75% dengan kategori sangat baik.

c. Penerapan pembelajaran Akidah Akhlak pada kelas kontrol

Penerapan pembelajaran Akidah Akhlak pada kelas kontrol oleh peneliti dinilai dengan menggunakan instrumen yaitu lembar pengamatan penerapan pembelajaran Akidah Akhlak dengan pembelajaran

konvensional. Pengamatan dilakukan oleh 2 orang pengamat yaitu SC dan SK. Penilaian terhadap penerapan ini meliputi kegiatan awal, kegiatan inti, kegiatan penutup, pengelolaan waktu dan suasana kelas. Skor penerapan pembelajaran secara keseluruhan dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.8
Rekapitulasi pengelolaan pembelajaran RPP kelas kontrol pada setiap pertemuan

No	Aspek yang diamati	Skor Pengelolan		Skor rata-rata
		RPP1	RPP2	
1	Kegiatan Awal	3,12	3,25	3,18
2	Kegiatan Inti	3,17	3,33	3,25
3	Kegiatan Penutup	2,33	2,50	2,41
4	Pengelolaan Waktu	3,00	3,50	3,25
5	Suasana Kelas Pada Saat Belajar	2,67	2,83	2,75
Rata-rata		2,86	3,08	2,97
% (persen)		71,5	77,0	74,2
Keterangan		Baik	Sangat Baik	Baik

Berdasarkan tabel di atas, penilaian penerapan pembelajaran Akidah Akhlak menggunakan pembelajaran konvensional menunjukkan pada tahap kegiatan awal, kegiatan inti, kegiatan penutup, pengelolaan waktu dan suasana kelas memperoleh skor penilaian rata-rata sebesar 74,2% dengan kategori baik.

d. Kendala – kendala yang dihadapi

Ketika guru FH menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada pelajaran tersebut pastilah terdapat kendala yang dihadapi, ia mengatakan:

Ketika menerapkan model pembelajaran PBL masih ada beberapa siswa yang kurang aktif ketika mengikuti pembelajaran mungkin karena tidak terbiasa dengan model pembelajaran yang saya gunakan sehingga ada beberapa siswa yang kebingungan ketika saya menerapkan model pembelajaran PBL. Salah satu kendalanya juga karena pola pikir siswanya masih banyak yang terlalu monoton atau kurang cepat menangkap pelajaran sehingga kadang-kadang membutuhkan waktu lama untuk menerapkannya karena waktu pembelajarannya rata-rata hanya 80 menit, dengan kata lain, waktu untuk menerapkan model itu saya rasa kurang karena memang membutuhkan waktu yang agak lama sehingga masih ada langkah-langkah dari PBL ini yang masih belum dapat terlaksana dengan baik.⁶⁷

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan guru FH di atas dapat dipahami bahwa dalam penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* ini banyak sekali terdapat kekurangan dilihat dari kemampuan siswa-siswi dalam menyerap dan mengikuti pembelajaran di kelas VIIIA sebagai kelas eksperimen masih tergolong rendah dan masih ada beberapa siswa yang sulit diatur serta tidak terlalu memperhatikan penjelasan guru bahkan ada siswa yang asyik berbicara dengan teman sebangkunya. Model pembelajaran *Problem Based Learning* ini memang memerlukan waktu yang cukup lama sementara alokasi waktu yang disediakan pada mata pelajaran Akidah Akhlak hanya 80 menit sehingga penerapannya tidak dapat dilaksanakan secara maksimal.

⁶⁷ Wawancara dengan Guru FH tanggal 29 Maret 2016.

5. Angket kemampuan afektif siswa

a. Angket kemampuan afektif siswa kelas eksperimen

Angket kemampuan afektif siswa kelas eksperimen meliputi beberapa alternatif jawaban berbentuk pilihan Sangat Setuju, Setuju, Tidak Setuju, dan Sangat Tidak Setuju yang diperlukan untuk mengisi angket tersebut terkait pembelajaran yang menggunakan model *Problem Based Learning*, baik terhadap materi pelajaran, LKPD, maupun suasana belajar di kelas. Kemudian angket tersebut disebarakan pada 23 siswa kelas VIIIA MTs AN NUR Palangka Raya pada hari Rabu, 24 November 2015. Hasil dari pengisian angket respon siswa adalah sebagai berikut.

Tabel 4.9
Hasil data angket kemampuan afektif siswa kelas eksperimen

No	Pernyataan	Alternatif Pilihan				J	s	S	P (%)	Kriteria
	Aspek Menerima	SS	S	KS	TS					
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11
1	Dengan model pembelajaran berbasis masalah, saya menjadi senang pada pelajaran Akidah Akhlak karena tidak membosankan	7	16	0	0	23	76	92	82,6	Baik
2	Saya menyadari bahwa perilaku tercela merupakan suatu keburukan dan ingin menghindarnya	17	6	0	0	23	86	92	93,5	Sangat Baik
3	Pembelajaran berdasarkan masalah ini mendorong saya untuk aktif berpikir, berkomunikasi, mencari dan mengolah data	11	12	0	0	23	80	92	87,0	Sangat Baik

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11
4	Saya yang enggan bertanya kepada guru, dapat bertanya kepada teman dalam sekelompok maupun kelompok lain dan saya tidak merasa takut menyampaikan pendapat saya sehingga dapat memotivasi saya untuk giat belajar	9	14	0	0	23	78	92	84,8	Baik
5	Saya bisa mengidentifikasi perilaku tercela dari masalah-masalah yang didiskusikan	7	9	7	0	23	64	92	69,6	Kurang Baik
Aspek Menanggapi										
1	Saya berusaha menjawab pertanyaan yang diberikan saat diskusi	14	9	0	0	23	83	92	90,2	Sangat Baik
2	Saya terlibat aktif dalam menanggapi pendapat yang dilontarkan teman-teman saat diskusi	7	12	4	0	23	72	92	78,3	Baik
Aspek Penilaian										
1	Saya merasa bahwa bersikap egois atau mementingkan diri sendiri adalah perbuatan tercela, karena bersikap egois hanya akan merugikan diri sendiri dan orang lain sehingga terisolir dari pergaulan di masyarakat	15	3	4	1	23	78	92	84,8	Baik
2	Saya merasa terus bermalas-malasan karena takut gagal lagi dalam berusaha tidak akan membantu untuk menyelesaikan masalah. Masalah itu bukan untuk dihindari tapi dihadapi dan untuk dicari solusinya	11	8	3	1	23	75	92	81,5	Baik
Aspek Mengorgaisasi										
1	Saya membuat contoh perilaku tercela selain yang disampaikan guru atau yang ada di LKPD	2	13	7	1	23	62	92	67,4	Kurang Baik
2	Saya mengembangkan cara untuk menghindari perilaku tercela	13	7	2	1	23	78	92	84,8	Baik
3	Saya menyimpulkan hikmah dari menghindari perilaku tercela	12	6	5	0	23	76	92	82,6	Baik

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11
	Aspek Mempribadikan diri									
1	Saat ada pembagian kelompok belajar di kelas, saya memilih teman sekelompok saya yang cerdas-cerdas, sedangkan anak-anak kurang cerdas dan kurang bergaul tidak saya ajak dalam kelompok.	0	1	11	11	23	79	92	85,9	Sangat Baik
2	Dalam belajar Akidah Akhlak materi perilaku tercela saya harus mendapat nilai tinggi dengan hasil yang jujur	17	6	0	0	23	86	92	93,5	Sangat Baik
3	Saat nilai yang saya peroleh berada pada urutan paling rendah, saya merasa sedih karena saya sudah belajar dengan sangat giat sehingga hal itu membuat saya malas belajar	0	1	12	10	23	78	92	84,8	Baik
4	Berapapun nilai yang saya peroleh pada pelajaran Akidah Akhlak saya akan ikhlas, jika rendah saya akan belajar lebih giat lagi dan jika tinggi maka saya akan mempertahankannya	20	3	0	0	23	89	92	96,7	Sangat Baik

Keterangan:

- SS : Sangat Setuju
 S : Setuju
 KS : Kurang Setuju
 TS : Tidak Setuju
 J : Jumlah responden/ siswa
 P : Persentase respon siswa
 s : Jumlah skor yang menjawab angket
 S : Jumlah responden x skor tertinggi

b. Angket kemampuan afektif siswa kelas kontrol

Angket kemampuan afektif siswa kelas kontrol meliputi beberapa alternatif jawaban berbentuk pilihan Sangat Setuju, Setuju, Tidak Setuju, dan Sangat Tidak Setuju yang diperlukan untuk mengisi angket tersebut terkait pembelajaran yang menggunakan metode konvensional, baik

terhadap materi pelajaran, maupun suasana belajar di kelas. Kemudian angket tersebut disebarakan pada 26 siswa kelas VIII B MTs AN NUR Palangka Raya pada hari Rabu, 23 November 2015. Hasil dari pengisian angket respon siswa adalah sebagai berikut.

Tabel 5.0
Hasil data angket kemampuan afektif siswa kelas kontrol

No	Pernyataan	Alternatif Pilihan				J	s	S	P (%)	Kriteria
	Aspek Menerima	SS	S	KS	TS					
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11
1	Dengan metode pembelajaran konvensional, saya menjadi senang pada pelajaran Akidah Akhlak karena tidak membosankan	10	10	6	0	26	82	104	78,8	Baik
2	Saya menyadari bahwa perilaku tercela merupakan suatu keburukan dan ingin menghindarnya	17	9	0	0	26	95	104	91,3	Sangat Baik
3	Pembelajaran konvensional ini mendorong saya untuk aktif berpikir, berkomunikasi, mencari dan mengolah data	5	11	10	0	26	73	104	70,2	Baik
4	Dengan metode pembelajaran konvensional ini, saya tidak merasa takut menyampaikan pendapat saya sehingga dapat memotivasi saya untuk giat belajar	7	11	5	3	26	74	104	71,2	Baik
5	Saya bisa mengidentifikasi perilaku tercela dari masalah-masalah yang terjadi pada kehidupan sehari-hari	10	11	5	0	26	83	104	79,8	Baik
	Aspek Menanggapi									
1	Saya berusaha menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru	11	14	1	0	26	88	104	84,6	Baik

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11
2	Saya terlibat aktif dalam menanggapi pendapat yang dilontarkan teman-teman saat tanya jawab	6	14	4	2	26	76	104	73,1	Baik
	Aspek Penilaian									
1	Saya merasa bahwa bersikap egois atau mementingkan diri sendiri adalah perbuatan tercela, karena bersikap egois hanya akan merugikan diri sendiri dan orang lain sehingga terisolir dari pergaulan di masyarakat	24	2	0	0	26	102	104	98,1	Sangatt Baik
2	Saya merasa terus bermalas-malasan karena takut gagal lagi dalam berusaha tidak akan membantu untuk menyelesaikan masalah. Masalah itu bukan untuk dihindari tapi dihadapi dan untuk dicari solusinya	4	18	0	4	26	74	104	71,2	Baik
	Aspek Mengorgaisasi									
1	Saya membuat contoh perilaku tercela selain yang disampaikan guru atau yang ada di buku pegangan siswa (LKS)	5	4	5	12	26	54	104	51,9	Tidak Baik
2	Saya mengembangkan cara untuk menghindari perilaku tercela	6	7	6	7	26	64	104	61,5	Kurang Baik
3	Saya menyimpulkan hikmah dari menghindari perilaku tercela	9	10	4	3	26	77	104	74,0	Baik
	Aspek Mempribadikan diri									
1	Saat ada pembagian kelompok belajar di kelas, saya memilih teman sekelompok saya yang cerdas-cerdas, sedangkan anak-anak kurang cerdas dan kurang bergaul tidak saya ajak dalam kelompok.	0	8	10	8	26	78	104	75,0	Baik
2	Dalam belajar Akidah Akhlak materi perilaku tercela saya harus mendapat nilai tinggi dengan hasil yang jujur	21	3	2	0	26	97	104	93,3	Sangat Baik

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11
3	Saat nilai yang saya peroleh berada pada urutan paling rendah, saya merasa sedih karena saya sudah belajar dengan sangat giat sehingga hal itu membuat saya malas belajar	0	0	9	17	26	95	104	91,3	Sangat Baik
4	Berapapun nilai yang saya peroleh pada pelajaran Akidah Akhlak saya akan ikhlas, jika rendah saya akan belajar lebih giat lagi dan jika tinggi maka saya akan mempertahankannya	20	6	0	0	26	98	104	94,2	Sangat Baik

Keterangan:

- SS : Sangat Setuju
 S : Setuju
 KS : Kurang Setuju
 TS : Tidak Setuju
 J : Jumlah responden/ siswa
 P : Persentase respon siswa
 s : Jumlah skor yang menjawab angket
 S : Jumlah responden x skor tertinggi

B. Pembahasan

Penelitian ini dilakukan menggunakan dua kelas sampel yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol dengan menerapkan dua model pembelajaran yaitu model pembelajaran *Problem Based Learning* dan model pembelajaran konvensional. Model pembelajaran *Problem Based Learning* adalah pembelajaran yang kemampuan berpikir siswa betul-betul dioptimalisasikan melalui proses kerja kelompok atau tim yang sistematis, sehingga siswa dapat

memberdayakan, mengasah, menguji, dan mengembangkan kemampuan berpikirnya secara berkesinambungan untuk menyelesaikan permasalahan yang diajukan oleh guru saat di awal pembelajaran. Sedangkan pembelajaran konvensional adalah sebuah metode belajar tradisional atau bisa juga disebut metode ceramah. Pada umumnya, pembelajaran ini lebih berpusat pada guru sehingga kegiatan proses belajar mengajar menjadi kurang optimal karena siswa meenjadi pasif dalam belajar. Dalam hal ini seorang guru melakukan pengajaran kepada siswa dengan cara ceramah dalam pemberian materi pelajaran dan pemberian tugas di akhir pelajaran.

Berdasarkan hasil pengamatan pada langkah-langkah Pembelajaran berbasis masalah yang terdiri dari lima fase yaitu:

Fase pertama, guru mengorientasi siswa pada masalah baik itu masalah dalam kehidupan sehari-hari siswa maupun di lingkungan sekolah, seperti memberikan contoh-contoh menghindari sikap ananiah maupun putus asa yang mudah untuk mereka pahami.

Fase kedua, mengorganisasikan siswa untuk belajar dimana guru membagi siswa ke dalam beberapa kelompok yang ditugaskan mengorganisasikan pembelajaran agar relevan dengan penyelesaian masalah.

Fase ketiga, guru membimbing kelompok untuk membantu siswa mencari solusi pemecahan dari masalah yang diberikan, dimana guru berusaha membimbing dan mengarahkan kegiatan diskusi mereka serta menjawab segala

pertanyaan apabila ada siswa yang bertanya mengenai permasalahan yang disajikan guru pada lembar LKPD,

Fase keempat, mengembangkan dan menyajikan hasil karya yaitu solusi yang diperoleh tiap kelompok disampaikan di depan kelas, dimana siswa menyampaikan hasil dari diskusinya mengenai pemecahan masalah dari tiap permasalahan yang disajikan guru pada lembar LKPD dan siswa lainnya mendengarkan serta akan diberi kesempatan untuk tiap kelompok bertanya namun pada fase keempat ini tidak dapat terlaksana dengan maksimal karena waktu yang terbatas dan suasana kelas yang tidak terkendali.

Fase kelima menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah yaitu di akhir pembelajaran, guru mencari solusi bersama-sama siswa tentang pemecahan masalah, di akhir pembelajaran guru dan siswa menyimpulkan materi pelajaran, serta menginformasikan materi selanjutnya kepada siswa. Namun dari pengamatan yang diperoleh pengamat pada fase kelima ini tidak dapat terlaksana sama sekali karena waktu yang terbatas dan suasana kelas yang tidak terkendali.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada kelas VIIIA ini belum dapat terlaksana secara maksimal karena masih ada beberapa langkah-langkah dari model pembelajaran *Problem Based Learning* ini yang tidak diterapkan disebabkan kendala-kendala yang dihadapi guru.

Pembelajaran yang diterapkan pada kelompok eksperimen (Kelas VIIIA) adalah menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* dalam 2 kali

pertemuan dengan alokasi waktu pertemuan pertama 80 menit dan pertemuan kedua 80 menit. Pada pembelajaran ini yang bertindak sebagai guru adalah guru mata pelajaran Akidah Akhlak sendiri. Model pembelajaran *Problem Based Learning* mendorong siswa untuk aktif berpikir, berkomunikasi, mencari dan mengolah data, dan akhirnya menyimpulkan. Selanjutnya aktifitas pembelajaran diarahkan untuk menyelesaikan masalah. Pada pembelajaran ini terlebih dahulu siswa mendengarkan penjelasan guru tentang gambaran umum materi pelajaran, guru contohkan sikap yang terkait materi, membagikan LKPD dan guru membimbing siswa membuat laporan untuk dipresentasikan di depan kelas. Di akhir pembelajaran guru bersama-sama siswa mendengarkan hasil diskusi setiap perwakilan kelompok yang disampaikan di depan kelas.

Pembelajaran yang dilaksanakan pada kelas kontrol (kelas VIIIB) adalah pembelajaran konvensional, dimana guru sering mendominasi dalam penjelasannya. Pembelajaran ini yang bertindak adalah guru mata pelajaran Akidah Akhlak sendiri. Pembelajaran ini dilaksanakan dalam dua kali pertemuan dengan alokasi waktu untuk pertemuan pertama 80 menit dan pertemuan kedua 80 menit. Pada pembelajaran ini, penjelasan materi pelajaran langsung disampaikan oleh guru. Guru menjelaskan materi pelajaran kemudian memberikan contoh-contoh yang terkait materi dan selanjutnya melakukan tanya jawab dengan siswa. Dalam pembelajaran kelas kontrol ini, guru mendominasi pembelajaran. Diakhir pembelajaran, guru bersama-sama siswa menyimpulkan materi pelajaran.

1. Hasil Belajar Kognitif

Hasil belajar juga merupakan komponen-komponen yang dimiliki setelah menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku yang diharapkan dapat dikuasai oleh siswa setelah menerima atau menempuh pengalaman belajar.⁶⁸ Tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang luas mencakup bidang kognitif, afektif dan psikomotor.

Berdasarkan hasil analisis data *pretest* pada pokok bahasan ananiah dan putus asa, diketahui bahwa rata-rata *pretest* kelas kontrol berbeda dengan rata-rata hasil *pretest* kelas eksperimen sehingga dapat dikatakan bahwa kedua kelompok mempunyai kemampuan yang berbeda sebelum diadakan perlakuan. Setelah itu, kedua kelas dilakukan perlakuan yang berbeda yaitu kelas VIIIA sebagai kelas eksperimen diberikan pembelajaran dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* dan kelas VIIIB sebagai kelas kontrol dengan diberikan pembelajaran konvensional.

Analisis data hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar siswa yang mendapatkan pembelajaran dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* dan siswa yang mendapatkan pembelajaran dengan pembelajaran konvensional baik dilihat dari *posttest*, *gain*, dan *N-gain* untuk materi ananiah dan putus asa di kelas VIIIA MTs An Nur Palangka Raya. Hasil belajar antara kelas eksperimen dan

⁶⁸ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*,....., h. 22.

kelas kontrol memiliki perbedaan yang signifikan yang dapat disebabkan adanya hubungan karakteristik siswa dengan pembelajaran yang telah diterapkan. Hal ini dapat dilihat pada pembelajaran *Problem Based Learning* yang menjadi pusat pembelajarannya adalah siswa. Pembelajaran ini berkaitan dengan kemampuan guru dalam melibatkan siswa untuk aktif dari sejak persiapan hingga akhir dalam pembelajaran. Dalam pembelajaran ini siswa dituntut untuk aktif berdiskusi, aktif berpikir, berkomunikasi, mencari dan mengolah data, dan akhirnya menyimpulkan hasil dari diskusi yang nantinya akan disampaikan di depan kelas. Pada siswa kelas VIIIA memiliki karakteristik suka berdiskusi, berkelompok, dan bertanya. Dengan demikian peneliti merasa karakteristik pembelajaran *Problem Based Learning* pada kelas VIIIA yang menyebabkan siswa mudah memahami materi pelajaran.

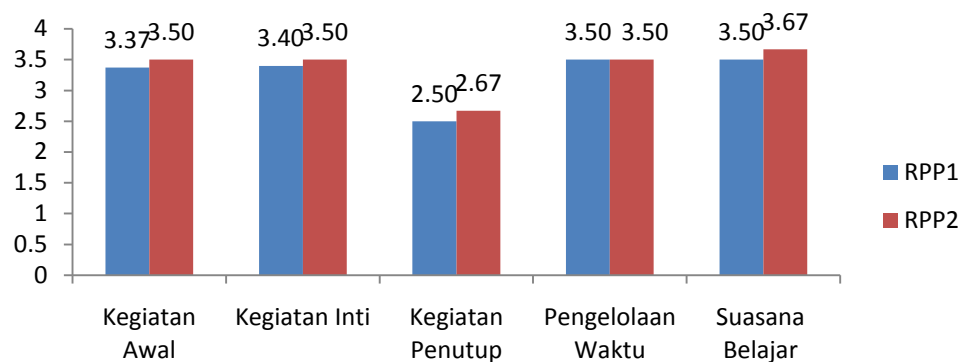
Hasil belajar dapat diartikan juga sebagai hasil proses belajar. Jadi, hasil itu adalah besarnya skor tes yang dicapai siswa setelah mendapat perlakuan selama proses belajar mengajar berlangsung. Belajar menghasilkan suatu perubahan pada siswa, perubahan yang terjadi akibat proses belajar yang berupa pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan sikap.

Analisis data menunjukkan skor yang dicapai siswa pada kelas eksperimen lebih tinggi dari pada kelas kontrol baik dari segi *posttest*, *gain* dan *N-gain*. Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* memperoleh skor yang cukup tinggi dibandingkan dengan siswa yang diajar dengan

pembelajaran konvensional. Hal tersebut disebabkan karena bahan ajar yang mereka pakai dalam proses pembelajaran *Problem Based Learning* bervariasi, sedangkan pembelajaran konvensional bahan ajar yang digunakan tidak bervariasi. Selain itu pada pembelajaran *Problem Based Learning*, siswa dilatih untuk memahami konsep, memberikan contoh-contoh lain, kemudian berusaha menyelesaikan permasalahan yang ada di LKPD. Pada akhirnya siswa kelas eksperimen lebih terbiasa untuk memecahkan permasalahan yang berhubungan dengan konsep, contoh-contoh dan cara menghindari sikap tercela sehingga kelas eksperimen memperoleh skor yang cukup tinggi daripada kelas kontrol. Soal instrumen yang digunakan untuk tes hasil belajar siswa berbentuk pilihan ganda. Pilihan ganda tersebut dapat berupa pertanyaan-pertanyaan yang terkait dengan materi pelajaran.

2. Penerepan Pembelajaran

Penerapan kegiatan pembelajaran melalui model pembelajaran *Problem Based Learning* pada materi ananiah dan putus asa dikelas VIIIA MTs An Nur Palangka Raya dilaksanakan 2 kali pertemuan. Berdasarkan data hasil pengamatan penerapan pembelajaran, hasil pengamatan penerapan pembelajaran pada pertemuan pertama mengalami peningkatan pada pertemuan kedua. Hal ini dapat dilihat pada diagram berikut ini.

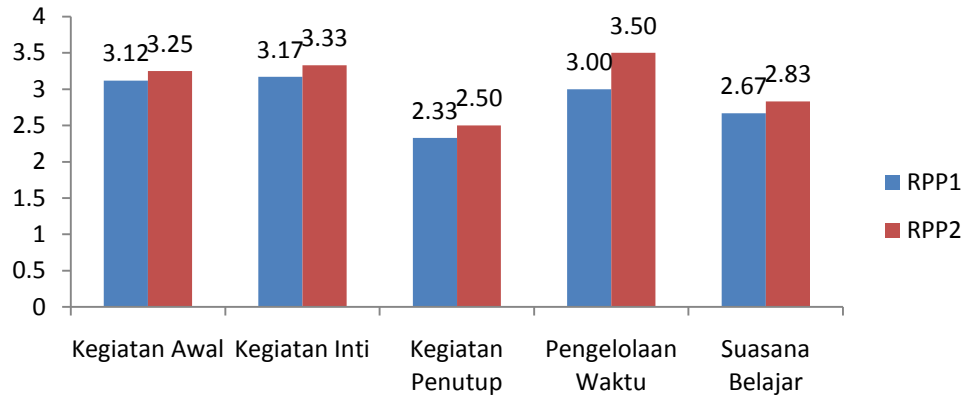


Gambar 4.4 Diagram peningkatan penerapan pembelajaran kelas eksperimen

Dari gambar di atas dapat terlihat, pertemuan pertama RPP 1 pada kegiatan awal memperoleh skor (3,37), kegiatan inti memperoleh skor (3,40), kegiatan penutup memperoleh skor (2,50), pengelolaan waktu memperoleh skor (3,50), dan suasana belajar memperoleh skor (3,50). Sedangkan pada pertemuan kedua RPP 2 mengalami peningkatan pada kegiatan awal memperoleh skor (3,50), kegiatan inti memperoleh skor (3,50), kegiatan penutup memperoleh skor (2,67), pengelolaan waktu memperoleh skor (3,50), dan suasana belajar memperoleh skor (3,67). Peningkatan itu disebabkan karena terjadinya interaksi yang baik antara guru yang mengajar dengan siswa yang diajar pada saat proses belajar berlangsung, terkecuali pengelolaan waktu yang memperoleh skor sama seperti pada RPP 1.

Sedangkan pada penerapan kegiatan pembelajaran melalui pembelajaran konvensional pada materi ananiah dan putus asa dikelas VIIIB MTs An Nur Palangka Raya dilaksanakan 2 kali pertemuan. Berdasarkan data hasil pengamatan penerapan pembelajaran, hasil pengamatan penerapan

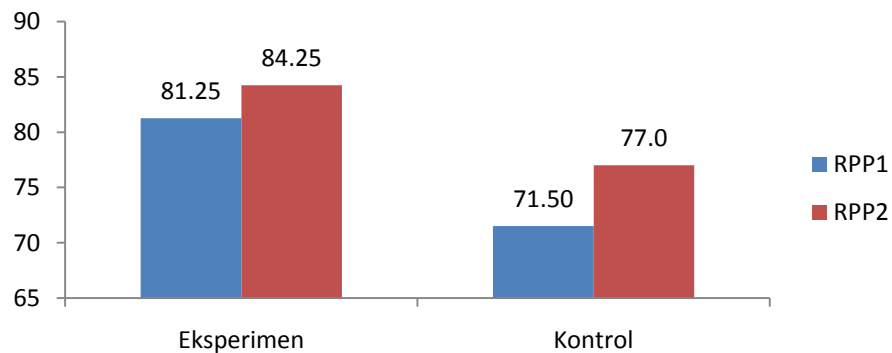
pembelajaran pada pertemuan pertama mengalami penurunan pada pertemuan kedua. Hal ini dapat dilihat pada diagram berikut ini.



Gambar 4.5 Diagram peningkatan penerapan pembelajaran kelas kontrol

Dari gambar di atas dapat terlihat, pertemuan pertama RPP 1 pada kegiatan awal memperoleh skor (3,12), kegiatan inti memperoleh skor (3,17), kegiatan penutup memperoleh skor (2,33), pengelolaan waktu memperoleh skor (3,00), dan suasana belajar memperoleh skor (2,67). Sedangkan pada pertemuan kedua RPP 2 mengalami peningkatan pada kegiatan awal memperoleh skor (3,25), kegiatan inti memperoleh skor (3,33), kegiatan penutup memperoleh skor (2,50), pengelolaan waktu memperoleh skor (3,50), dan suasana belajar memperoleh skor (2,83).

Perbandingan hasil persentase dari penerapan pembelajaran kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat di lihat pada diagram berikut ini.



Gambar 4.6 Diagram perbandingan RPP1 dan RPP2 pada kelas eksperimen dan kelas kontrol

Berdasarkan gambar di atas, dapat di lihat bahwa skor rata-rata pada kelas yang menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* memperoleh persentase (81,25%) pada pertemuan pertama atau RPP 1 dan menjadi meningkat pada pertemuan kedua atau RPP 2 dengan memperoleh persentase (84,25%). Sedangkan pada kelas yang menggunakan metode konvensional memperoleh persentase (71,50%) pada pertemuan pertama atau RPP 1 dan menjadi meningkat pada pertemuan kedua atau RPP 2 dengan memperoleh persentase (77,0%).

Analisis data penerapan pembelajaran guru menunjukkan bahwa kemampuan guru mengajar pada siswa kelas eksperimen tidak jauh berbeda dengan kemampuan guru dalam mengajar di kelas kontrol, hal ini dapat dilihat dari hasil analisis uji t menyatakan bahwa *sig.(2-tailed)* pada penerapan pembelajaran kelas eksperimen dan penerapan kelas kontrol lebih besar dari 0,05. Hal ini berarti kemampuan guru dalam menerapkan pembelajaran pada kelas eksperimen maupun kelas kontrol

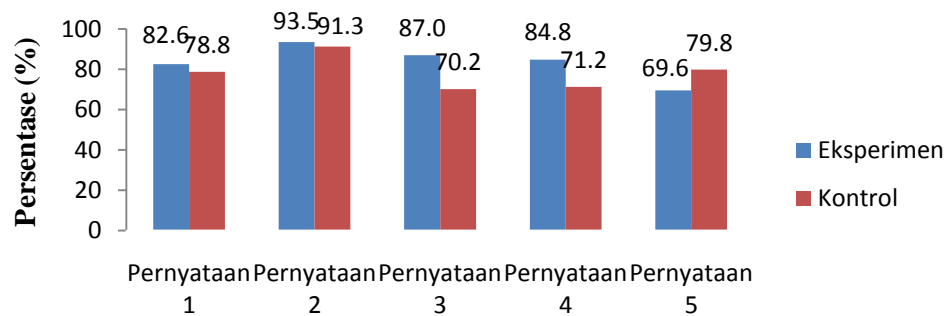
adalah sama atau tidak ada perbedaan. Tidak adanya perbedaan ini dikarenakan guru berusaha melakukan pengajaran kepada siswa sesuai dengan kemampuannya untuk menyampaikan materi kepada siswa sesuai dengan langkah-langkah yang ada pada model pembelajaran *Problem Based Learning* dan pembelajaran konvensional. Hal ini dilaksanakan dengan tujuan untuk membandingkan seberapa besar hasil belajar yang diperoleh siswa pada kelas yang diajar menggunakan pembelajaran *Problem Based Learning* dan kelas yang diajar menggunakan pembelajaran konvensional, dengan tidak ada yang dikurangi dan tidak ada yang ditambahi sehingga hasil belajar yang dicapai siswa sesuai dengan proses pembelajaran yang diberikan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kemampuan guru pada kelas eksperimen yang diajar menggunakan pembelajaran *Problem Based Learning* dan kelas kontrol yang diajar menggunakan pembelajaran konvensional adalah sama.

3. Angket Kemampuan Afektif Siswa

Perbedaan hasil belajar Akidah Akhlak pada kelas yang diajar menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* lebih tinggi dibandingkan siswa yang diajar menggunakan pembelajaran konvensional dapat dibuktikan dengan angket kemampuan afektif siswa. Angket kemampuan afektif ini digunakan untuk mengukur pendapat siswa terhadap aspek menerima, aspek menanggapi, aspek penilaian, aspek mengorganisasikan dan aspek memprioritaskan diri terkait pengaplikasian

komponen–komponen: metode yang digunakan, materi/isi pelajaran dan cara menghindari sikap ananiah dan putus asa.

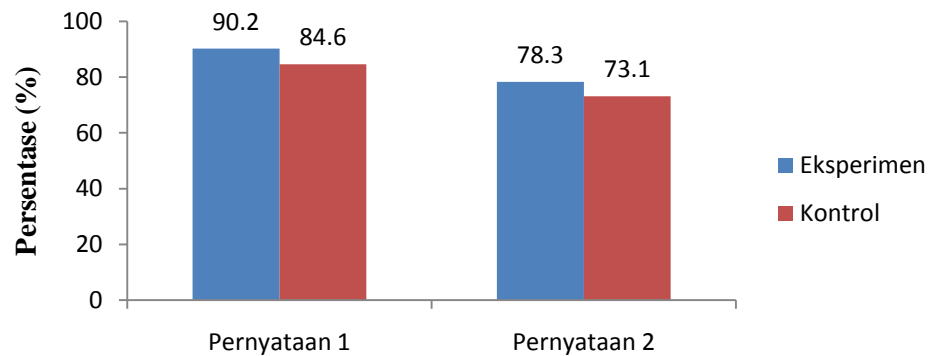
Adapun perbandingan kemampuan afektif siswa antara kelas yang menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* dengan kelas yang menggunakan metode konvensional atau metode yang biasanya digunakan guru di sekolah. Pada angket kemampuan afektif siswa dalam aspek menerima dapat di gambarkan pada diagram berikut ini.



Gambar 4.7 Diagram aspek menerima kelas eksperimen dan kontrol

Berdasarkan gambar 4.7 aspek menerima pada kelas eksperimen menunjukkan bahwa persentase untuk pernyataan nomor 1 memperoleh skor 82,6%, pernyataan nomor 2 memperoleh skor 93,5%, pernyataan nomor 3 memperoleh skor 87,0%, pernyataan nomor 4 memperoleh skor 84,8%, dan pernyataan nomor 5 memperoleh skor 69,6%. Sedangkan, pada kelas kontrol menunjukkan bahwa persentase untuk pernyataan nomor 1 memperoleh skor 78,8%, pernyataan nomor 2 memperoleh skor 91,3%, pernyataan nomor 3 memperoleh skor 70,2%, pernyataan nomor 4 memperoleh skor 71,2%, dan pernyataan nomor 5 memperoleh skor 79,8%.

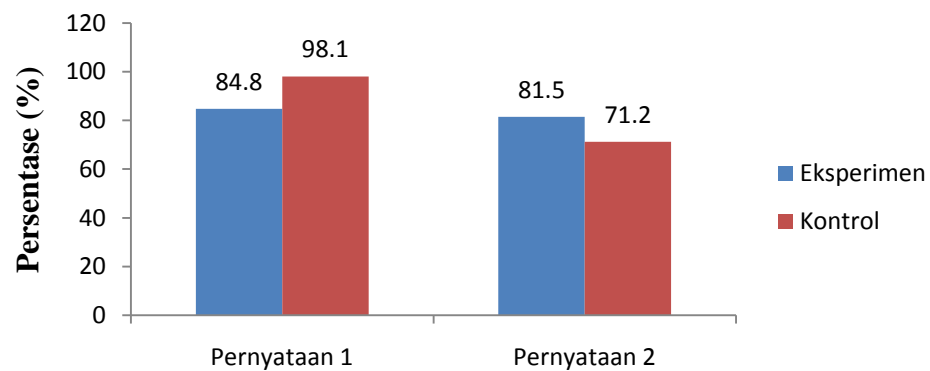
Pada angket kemampuan afektif siswa dalam aspek menanggapi dapat di gambarkan pada diagram berikut ini.



Gambar 4.8 Diagram aspek menanggapi kelas eksperimen dan kontrol

Berdasarkan gambar 4.8 aspek menanggapi pada kelas eksperimen menunjukkan bahwa persentase untuk pernyataan nomor 1 memperoleh skor 90,2% dan pernyataan nomor 2 memperoleh skor 78,3%. Sedangkan, pada kelas kontrol menunjukkan bahwa persentase untuk pernyataan nomor 1 memperoleh skor 84,6%, pernyataan nomor 2 memperoleh skor 73,1%.

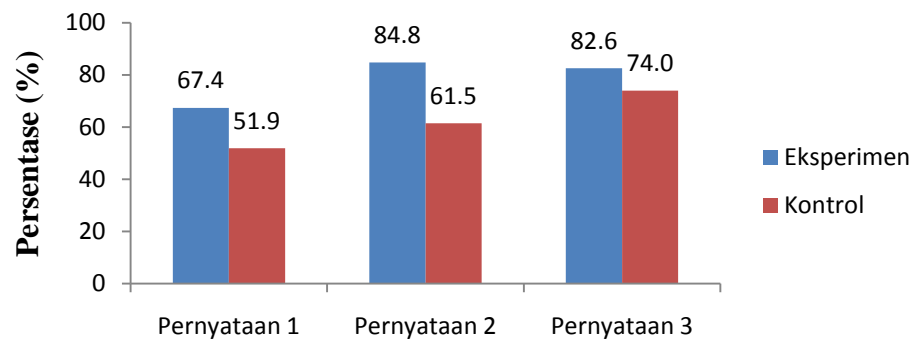
Pada angket kemampuan afektif siswa dalam aspek penilaian dapat di gambarkan pada diagram berikut ini.



Gambar 4.9 Diagram aspek penilaian kelas eksperimen dan kontrol

Berdasarkan gambar 4.9 aspek penilaian pada kelas eksperimen menunjukkan bahwa persentase untuk pernyataan nomor 1 memperoleh skor 84,8% dan pernyataan nomor 2 memperoleh skor 81,5%. Sedangkan, pada kelas kontrol menunjukkan bahwa persentase untuk pernyataan nomor 1 memperoleh skor 98,1%, pernyataan nomor 2 memperoleh skor 71,2%.

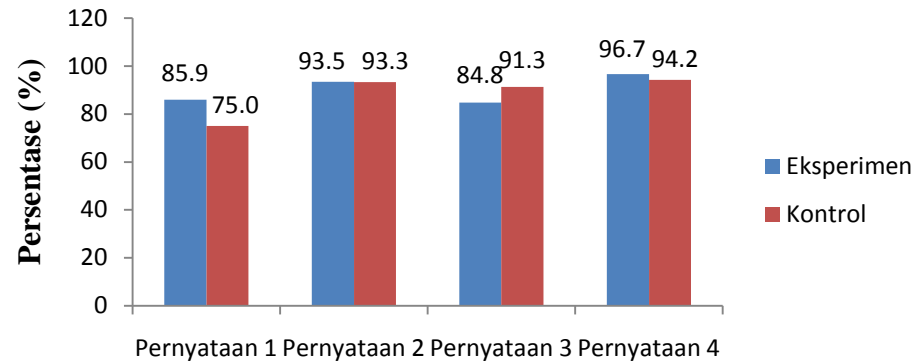
Pada angket kemampuan afektif siswa dalam aspek mengorganisasikan dapat di gambarkan pada diagram berikut ini.



Gambar 5.0 Diagram aspek mengorganisasikan kelas eksperimen dan kontrol

Berdasarkan gambar 5.0 aspek mengorganisasikan pada kelas eksperimen menunjukkan bahwa persentase untuk pernyataan nomor 1 memperoleh skor 67,4%, pernyataan nomor 2 memperoleh skor 84,8%, dan pernyataan nomor 3 memperoleh skor 82,6%. Sedangkan, pada kelas kontrol menunjukkan bahwa persentase untuk pernyataan nomor 1 memperoleh skor 51,9%, pernyataan nomor 2 memperoleh skor 61,5%, dan pernyataan nomor 3 memperoleh skor 74,0%.

Pada angket kemampuan afektif siswa dalam aspek mempribadikan diri dapat di gambarkan pada diagram berikut ini.



Gambar 5.1 Diagram aspek mempribadikan diri kelas eksperimen dan kontrol

Berdasarkan gambar 5.1 aspek mempribadikan diri pada kelas eksperimen menunjukkan bahwa persentase untuk pernyataan nomor 1 memperoleh skor 85,9%, pernyataan nomor 2 memperoleh skor 93,5%, pernyataan nomor 3 memperoleh skor 84,8%, dan pernyataan nomor 4 memperoleh skor 96,7%. Sedangkan, pada kelas kontrol menunjukkan bahwa persentase untuk pernyataan nomor 1 memperoleh skor 75,0%, pernyataan nomor 2 memperoleh skor 93,3%, pernyataan nomor 3 memperoleh skor 91,3%, dan pernyataan nomor 4 memperoleh skor 94,2%.